

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dikawasan Asia Tenggara, yang didalamnya memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Namun kekayaan alam tersebut tidak akan bermanfaat secara optimal tanpa ditunjangnya kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai cita-cita Indonesia menjadi negara maju terdapat beberapa faktor yang sangat diperlukan salah satunya sumber daya manusia yang berkualitas. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2016 menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini cukup tinggi dengan presentase 1,49 % atau bertambah sekitar 4,5 juta orang per tahunnya.

Pertumbuhan penduduk tersebut dapat menjadi modal untuk pembangunan Indonesia menuju negara yang maju, tugas pemerintah selanjutnya adalah menjadikan kuantitas tersebut menjadi kualitas. Demi tercapainya tujuan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menyiapkan lahirnya generasi emas indonesia 2045 salah satunya dapat didukung oleh kualitas pendidikan yang bermutu. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Danim (1996) tentang indikator kualitas sumber daya manusia yakni: kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan) dan kualitas spiritual (keuangan).

Pengetahuan dan keterampilan menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia yang dapat diperoleh melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan belajar bertanggung jawab pada dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dengan mengenyam pendidikan pula, manusia akan memperoleh kecerdasan dan dapat mengasah keterampilan untuk dirinya sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Putri Nurfalalah Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seiring perkembangan zamandalam dunia pendidikan, pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum yang dianut sebelumnya. Kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan indonesia saat ini disusun untuk mencetak generasi yang siap untuk menghadapi tantangan zaman dan mampu bersaing di masa depan. Strategi pengembangan pendidikan pada kurikulum 2013 ini salah satunya dalam pembelajaran siswa dituntut untuk lebih aktif, kritis, kreatif, dan inovatif dengan berbasis kompetensi dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud No. 70 Tahun 2013 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang berbunyi: “pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis pada pembelajaran kurikulum 2013”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafiah dan Suhana (2012:93) bahwa “pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa”.

Demi terwujudnya siswa yang aktif diharapkan diberlakukannya peralihan pusat pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Dimana guru sebagai fasilitator diharapkan mampu merangsang siswa serta memberi stimulus agar siswa dapat terlibat aktif di kelas dan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin dengan menumbuhkan ide kreatif dan inovatif serta mampu mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa. Hal ini bertujuan agar terciptanya suasana belajar yang demokratis dari adanya interaksi siswa dengan guru ataupun dengan siswa itu sendiri demi adanya pengalaman dan kebermaknaan dalam pembelajaran yang didapatkan oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yakni adanya perubahan dari pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif dan diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal dengan adanya kegiatan belajar

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang aktif. Hal ini sejalan seperti definisi belajar yang dikemukakan Mustaqim dan Wahib (2010:61) yang menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini ialah bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya. Pandangan ini pada umumnya dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt.

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan cara belajar siswa di dalam kelas, karena seorang guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa untuk dapat belajar dengan efektif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Dalam konteks ini Sudjana (2014:18) mengemukakan sebagai berikut :

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Dewasa ini, pendidikan di sekolah masih cenderung minimnya peran dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009:63) “guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Dengan adanya fenomena tersebut keaktifan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan untuk tidak cenderung menggunakan metode atau model pembelajaran yang sifatnya satu arah. Dapat terlihat siswa hanya sebatas hadir didalam kelas menerima materi dari guru saja tanpa adanya aktivitas belajar yang bermakna bagi individu siswa itu sendiri. Tanpa adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kurang bermaknanya kegiatan belajar siswa, kegiatan pembelajaran menjadi suatu hal yang berjalan begitu saja tanpa adanya makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan pembelajaran kurang bermakna salah satunya karena siswa kurang mendapatkan stimulus untuk berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sehingga rendahnya respon dan rendahnya keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tentu

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hal tersebut apabila dibiarkan terus menerus, tidak baik bagi perkembangan dan pola pikir siswa dalam kegiatan belajarnya seakan guru kurang melatih siswanya untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya, siswa pun kurang memahami makna pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Berikut ini merupakan presentase mengenai keadaan keaktifan belajar siswa kelas X Akuntansi 1 dan 2 di SMK Bina Warga Kota Bandung pada mata pelajaran Akuntansi Dasar. Data tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Tingkat Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar
Kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung

No	Indikator Keaktifan Belajar	X Akuntansi 1		X Akuntansi 2	
		Presentase Keaktifan Belajar	Kategori Keaktifan Belajar per Indikator	Presentase Keaktifan Belajar	Kategori Keaktifan Belajar per Indikator
1	Perhatian siswa terhadap pelajaran	77,78 %	Baik	74,28 %	Baik
2	Mencari berbagai informasi sumber belajar	19,44 %	Kurang	5,71 %	Sangat Kurang
3	Aktif dalam diskusi kelompok	-	-	-	-
4	Mengerjakan soal latihan	72,22 %	Baik	65,71 %	Baik
5	Mempresentasikan hasil kelompok	-	-	-	-
6	Keberanian mengajukan pertanyaan	19,44 %	Sangat Kurang	11,42 %	Sangat Kurang
7	Keberanian menjawab pertanyaan	25 %	Kurang	8,57 %	Sangat Kurang
Jumlah Siswa		36 Siswa		35 Siswa	
Rata-rata Keaktifan Belajar		42,76 %		33,14 %	
Kategori Keaktifan Belajar		Cukup Aktif		Kurang Aktif	

Sumber : Lampiran A, Point 1

Putri Nurfalalah Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data diatas, dari hasil observasi dan perhitungan rata-rata tingkat keaktifan belajar siswa kelas X Akuntansi 1 sebesar 42,76% yang tergolong cukup aktif walaupun keaktifan belajar yang dilakukan siswa masih ada yang tergolong sangat kurang aktif. Lain halnya dengan rata-rata keaktifan belajar siswa kelas X Akuntansi 2 sebesar 33,14% yang tergolong kurang aktif. Dalam penelitian ini yang dijadikan tolok ukur untuk kriteria presentase keaktifan belajar siswa yaitu menggunakan teori menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:125) sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kriteria Presentase Keaktifan Belajar Siswa

Skala Keaktifan	Kategori
80 – 100	Sangat baik
60 – 79,99	Baik
40 -59,99	Cukup
20 – 39,99	Kurang
0 -19,99	Sangat Kurang

Sumber: Dimiyati dan Mudjiono (2009:125)

Kondisi keaktifan belajar siswa yang tergolong dalam kategori baik, dimulai dari perhatian siswa terhadap pelajaran dengan presentase 77,78% untuk X Akuntansi 1 dan 74,28% untuk X Akuntansi 2 yang artinya sebagian besar siswa memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran namun selebihnya menunjukkan sikap acuh tak acuh, mengobrol dan terlihat ada beberapa siswa yang selalu memainkan alat komunikasi selama KBM berlangsung. Perhatian siswa dalam kegiatan belajar merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut merupakan salah satu cara guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya, untuk siswa yang tidak perhatian terhadap pelajaran yang diberikan akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa pada materi pelajaran. Adapun dalam mengerjakan soal, rasa tanggung jawab siswa masih tergolong baik namun masih terdapat beberapa siswa yang terlihat tidak mengerjakan soal latihan dikarenakan tidak adanya tagihan dari guru bahwa soal yang dikerjakan siswa tersebut untuk dikumpulkan dan dinilai, sehingga siswa kurang memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase sebesar 72,22% untuk X Akuntansi 1 dan 65,71%

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk X Akuntansi 2 dalam indikator siswa yang mengerjakan soal latihan. Mengerjakan soal latihan merupakan salah satu hal yang penting khususnya dalam pembelajaran akuntansi, siswa akan terlatih pola pikirnya dalam pemecahan masalah, mengembangkan pemahaman dan meningkatkan konsentrasi siswa dalam suatu hal sehingga kecakapan siswa dalam penyelesaian diri terhadap suatu situasi pun dapat terkendalikan, apabila siswa tidak mengerjakan latihan soal akan berdampak pada tidak terlatih daya konsentrasinya dan tidak terasahnya pengetahuan dan keterampilan dalam pemecahan masalah.

Terlihat pula adanya beberapa indikator keaktifan belajar siswa yang masuk dalam kategori kurang aktif dan sangat kurang aktif. Saat diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti ataupun siswa meminta pendapat guru tentang argumen yang diberikan siswa selama kegiatan pembelajaran hal ini tergolong dalam kategori sangat kurang aktif ditunjukkan dengan presentase sebesar 19,44% untuk X Akuntansi 1 dan 11,42% untuk X Akuntansi 2. Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu hal yang dapat mengasah pola pikir kritis siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan temannya, apabila siswa tidak berani menanyakan hal yang belum dimengerti maka akan berdampak pada terbatasnya pengetahuan yang didapatkan siswa dan akan berdampak canggung atau tidak terlatihnya untuk berinteraksi dengan guru maupun teman belajarnya. Dalam hal keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru maupun teman sekelasnya pun tergolong kurang aktif ditunjukkan dengan presentase sebesar 25% untuk X Akuntansi 1 dan lain halnya dengan X Akuntansi 2 yang tergolong sangat kurang aktif dengan presentase sebesar 8,57%. Menjawab pertanyaan lisan dari guru bertujuan agar mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan terlatih kemampuan penalarannya, untuk siswa yang tidak berani menjawab pertanyaan secara lisan ini akan berdampak kurang terlatihnya kemampuan bernalar dan siswa tidak terlatih untuk mengemukakan pendapatnya. Selama kegiatan pembelajaran, siswa yang mencari berbagai sumber belajar atau informasi mengenai materi yang sedang dipelajari maupun dalam pemecahan masalah siswa hanya mengandalkan catatan dari guru saja dan tidak memanfaatkan sumber

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar yang lainnya. Kondisi ini tergolong kurang aktif ditunjukkan dengan presentase sebesar 19,44% untuk X Akuntansi 1 dan lain halnya dengan X Akuntansi 2 yang tergolong sangat kurang aktif dengan presentase sebesar 5,71. Sumber belajar merupakan faktor terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, dengan berbagai sumber belajar yang digunakan maka pengetahuan yang di dapatkan siswa juga semakin bertambah dan dapat didiskusikan oleh guru bahkan bisa menjadi panduan untuk pemecahan masalah yang terdapat dalam pembelajaran. Apabila siswa tidak menggunakan sumber belajar maka kurang optimalnya kegiatan pembelajaran dikarenakan tidak adanya sarana informasi yang didapatkan secara akurat dan terpadu. Selanjutnya, adapun yang presentasenya 0% pada dua indikator yaitu aktif dalam diskusi kelompok dan mempresentasikan hasil kelompok, hal itu terjadi karena tidak tampaknya aktifitas tersebut saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pada saat perhitungan rata-rata presentase keaktifan belajar siswa dua indikator tersebut tidak diturut sertakan, dengan alasan agar tidak bias nya hasil perhitungan. Kesimpulannya dari beberapa indikator diatas yang bermasalah menjadikan siswa kelas X Akuntansi 2 pada mata pelajaran akuntansi dasar dengan rata-rata presentase keaktifan belajar hanya sebesar 33,14% yang menjadikan kelas X Akuntansi 2 termasuk dalam kategori keaktifan belajar yang kurang aktif. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akuntansi dasar yang mengatakan bahwa siswa kelas X Akuntansi 1 lebih aktif dibanding dengan X Akuntansi 2.

Kondisi keaktifan belajar siswa tersebut sangat menggambarkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajarannya. Sebagai pengukur proses pembelajaran yang optimal, indikator keaktifan belajar siswa tersebut sangat memberikan manfaat dalam pembelajaran jika dilakukan secara efektif. Apabila keaktifan belajar siswa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dilakukan dengan baik, tentu hal tersebut akan memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna, terlatih pola pikir yang kritis, kegiatan belajar akan lebih hidup dan bermakna karena adanya interaksi selama kegiatan belajar berlangsung, tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan hal ini juga akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dampak dari rendahnya aktivitas siswa dalam belajar diantaranya siswa tidak mampu mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang nantinya diduga akan berpengaruh pada pemahaman siswa pada suatu materi pelajaran khususnya akuntansi yang sifat dari seluruh materi pelajarannya adalah berkesinambungan, sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima materi selanjutnya. Rendahnya tingkat keaktifan yang diukur dari indikator tersebut perlu mendapat perhatian yang serius agar siswa memahami makna pembelajaran, manfaat dan pengalaman dari proses pembelajaran. Menurut Piaget struktur kognitif akan tumbuh manakala siswa memiliki pengalaman belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran menuntut aktivitas siswa agar siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna saat mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Silberman (2009:97) bahwa “tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi”. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran yang optimal dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal tidak dapat dipisahkan oleh proses pembelajaran yang optimal pula.

Dalam pembelajaran akuntansi, dapat diterapkan cara belajar secara individu ataupun kelompok. Dilihat dari karakteristik materi pelajarannya tidak hanya sebatas hafalan dan ingatan saja, melainkan siswa perlu mengetahui bagaimana caranya mengolah informasi, memahami konsep dasar akuntansi dan mengerjakan latihan-latihan soal dari standar kompetensi yang ada. Dengan tidak terlibatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa akan merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika ia berada dalam keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dan menyerap pelajaran secara utuh. Dengan tidak aktifnya siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu gejala yang tentu akan berpengaruh pada kurang optimalnya makna pencapaian tujuan pembelajaran. Mengingat materi pembelajaran akuntansi didalamnya terdapat banyak konsep dan pengaplikasian, maka dibutuhkan tingkat pemahaman yang lebih dibandingkan materi hafalan.

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah

Secara umum belajar mempunyai ciri-ciri perlakuan yang menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik dan diperoleh dari usaha yang disengaja dilakukannya. Dalam kegiatan belajar siswa diharapkan dapat mengikuti alur pembelajaran secara baik dan utuh demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa harus memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmayasa et al (2013) “Keaktifan belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru”.

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses dimana pembelajar secara aktif mengkonstruksi atau membangun gagasan atau konsep baru didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki di masa lalu atau pada saat itu. Belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Menurut Warsono & Hariyanto (2013:153) “Paham konstruktivisme yang diungkap oleh papert berasumsi bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan efektif jika para siswa aktif dalam membuat atau memproduksi suatu karya fisik yang dapat dihadirkan dalam dunia nyata”.

Kedua teori di atas mengungkap tentang pentingnya keaktifan belajar siswa, dimana keaktifan ini menjadi unsur dasar yang penting dalam keefektifan proses pembelajaran sehingga siswa akan memperoleh pengetahuannya jika siswa terlibat aktif dan mengalaminya sendiri. Siswa perlu diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Singgih, 2006:35) mengemukakan ada sembilan aspek yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa di kelas antara lain:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa
3. Mengingatnkan potensi prasyarat
4. Memberikan *stimulus* (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari

Putri Nurfalalah Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
7. Memberi umpan balik (*feed back*)
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran

Faktor-faktor diatas dapat menjadi acuan untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa dan dapat direalisasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan terjadinya kesesuaian peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek yang aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfred Adler (1982) (dalam Warsono & Hariyanto, 2013:4) menyatakan bahwa “*all genuine learning is active, not passive. It is a process of discovery in which the student is the main agent, not the teacher*”.

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa pembelajaran harus berjalan secara aktif dimana siswa sebagai agen utama dalam keaktifan belajar dan guru sebagai pendidik seharusnya mampu mengaplikasikan suatu model pembelajaran yang membangkitkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Apabila guru hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton sifatnya *teacher centred* membuat siswa hanya mendengarkan saja materi yang disampaikan, akan ada kecenderungan untuk cepat lupa apa yang telah diberikan. Kurangnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tentu hal tersebut kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran akuntansi yang dalam proses pembelajarannya dibutuhkan proses mengingat, memahami dan mengembangkan keterampilan intelektual lewat latihan-latihan soal dan mendiskusikan pemecahan masalah secara bersama, agar siswa terdorong untuk terlibat aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Jika hal tersebut dilakukan oleh siswa secara utuh siswa akan paham pada materi yang dipelajari dan hasil dari belajar tersebut dapat tercapai optimal. Kenyataan ini sesuai dengan kalimat filosofi kenamaan dari Cina, Konfusius (dalam Hisyam Zaini, 2008:XV) “*Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham*”.

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari uraian di atas jelas bahwa proses pembelajaran itu memiliki suatu siklus atau alur yang harus dilakukan secara utuh demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Partisipasi siswa didalam kelas dapat dirangsang oleh guru melalui penggunaan metode maupun model pembelajaran yang memacu keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (dalam Aunurrahman, 2009:14) mengemukakan bahwa :

Banyak cara yang bisa membuat siswa belajar secara aktif yaitu dengan perlengkapan belajar aktif. Perlengkapan belajar aktif yang dimaksud adalah tata letak ruangan, metode atau strategi mengaktifkan siswa, kemitraan belajar, membangkitkan minat siswa, pemahaman dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memilih kelompok belajar.

Sejalan dengan filosofi dan pendapat dari Gagne dan Brings, keefektifan belajar siswa dapat dirangsang dengan adanya pengalaman belajar siswa dari apa yang didengar, dilihat dan dilakukan untuk hasil belajar yang optimal. Hal tersebut dapat dibantu dengan penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan materi yang di pelajari, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan optimal dan dapat memicu keaktifan siswa di kelas. Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik belajar dengan cara kerja kelompok yang didalamnya terdapat interaksi lewat diskusi antar anggota kelompok, hal tersebut dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat memicu keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Slavin (2005) mengemukakan pendapatnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yaitu :

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) guru mengidentifikasi membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, mengidentifikasi masalah, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi.

Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori konstruktivisme yang didalamnya menghendaki siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan dalam pembelajarannya menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran dan internet. *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Group Investigation (GI) model pembelajaran yang rangkaian pembelajarannya dari awal hingga akhir pembelajaran melibatkan aktivitas siswa. Terdapat enam aktivitas belajar menurut Slavin (2005:218) dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi. Kegiatan mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, siswa memilih topik yang akan diselidiki lalu bergabung dengan kelompok heterogennya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih. Selanjutnya dalam merencanakan tugas yang akan dipelajari kegiatan yang dilakukan siswa adalah mempelajari topik yang mereka pilih dari berbagai sumber belajar, dan didalamnya terjadi pembagian tugas yang sama rata dengan kata lain kajian mandiri, agar tidak terjadinya siswa yang mendominasi aktivitas belajar sehingga seluruh anggota kelompok mempunyai tanggung jawab dan pengalaman belajar yang sama dan utuh. Hal ini bertujuan untuk terlatihnya pola pikir kritis dan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada kegiatan melaksanakan investigasi (penyelidikan), para siswa saling bertukar informasi, mendiskusikan dan berkontribusi aktif dalam penyelidikan masalah yang diberikan oleh guru dan yang telah dipilih sebelumnya oleh siswa serta diberi kesempatan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan dan siswa mengklarifikasi kesesuaian antara informasi yang ditemukan dengan masalah yang sedang diselesaikan lalu diakhiri dengan kegiatan siswa mensintesis informasi dari hasil penyelidikan yang diperoleh dari setiap anggota untuk diringkas dan dikemas semenarik mungkin dalam bentuk laporan hasil kelompok. Saat inilah siswa akan mengaplikasikan ilmu

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan yang sebelumnya diperoleh dari buku pelajaran maupun dari guru untuk memecahkan masalah. Selanjutnya menyiapkan laporan akhir, siswa membuat apa yang akan mereka laporkan pada sesi presentasi di depan kelas dari penggabungan hasil kajian mandiri menjadi kajian kelompok. Dalam kegiatan mempresentasikan laporan akhir, tiap kelompok diberi kesempatan untuk menetapkan bagaimana cara penyampaian hasil diskusi kelompok kepada teman sekelasnya, hal tersebut memacu keberanian siswa untuk berani tampil di depan kelas. Sedangkan untuk siswa yang lainnya mendengarkan materi hasil diskusi dari tiap kelompok lainnya dan diberi kesempatan untuk menanggapi materi yang disampaikan. Pada tahap akhir adanya kegiatan evaluasi, evaluasi disini berartikan proses penilaian pembelajaran, guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi kelompok-kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya, yang diawali oleh guru yang mengoreksi dan mengomentari hasil presentasi kelompok dan juga memberikan timbal balik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Sejalan dengan hal tersebut Asmani (2010:27) menyatakan bahwa :

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi peserta didik dengan menyediakan aneka ragam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) mengarahkan siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang terkait dengan masalah yang diberikan oleh guru hingga melakukan aktivitas fisik berupa penyelidikan terhadap masalah hingga mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Berbagai rangkaian aktivitas tersebut membuat siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk menggali potensinya dan menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri melalui berinteraksi dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik yang telah disediakan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Huda (2012:119) yakni : “*Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.”

Putri Nurfalalah Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rangkaian aktivitas yang terdapat pada model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Adiasi, dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Implementation of Inquiry Learning With Setting Cooperative Model Type Group Investigation to Enhance Activity and Learning Outcomes for the Fifth Grade Students*” Berdasarkan hasil penelitian diperoleh menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Pada siklus I kegiatan aktivitas belajar siswa menunjukkan 35% dan berdasarkan pengamatan pada siklus kedua menjadi 75% siswa dinyatakan belajar aktif adalah siswa yang mengajukan pertanyaan dan pendapat, menanggapi pertanyaan dan pendapat, menemukan konsep, berdiskusi dengan teman untuk memecahkan masalah, dan mempresentasikan tugas dan kelompok individu.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Ayuwanti (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Di Smk Tuma'ninah Yasin Metro” menunjukkan bahwa Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata dari 27,5% siklus I menjadi 54,54% pada siklus II dan menjadi 81,81% pada siklus III.

Selain itu, Aminah, dkk (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*” menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena yang telah diuraikan. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X di SMK Bina Warga Bandung.”

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan diajukan adalah apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran akuntansi dasar.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian disini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran akuntansi dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran akuntansi
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dan keaktifan belajar siswa

2. Kegunaan Praktis

- a. Guru

Memberikan pilihan alternatif kepada guru dalam pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran akuntansi serta menciptakan suasana belajar yang memacu siswa agar lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Putri Nurfalih Iskandar, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kreatif serta membangun keterampilan sosial, sehingga akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran

c. Peneliti

Memberikan gambaran dari penerapan model pembelajaran terhadap tingkat keaktifan siswa dan bagi pihak lain yang memerlukan informasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Putri Nurfalah Iskandar, 2018

*PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI)
TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR KELAS X DI
SMK BINA WARGA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu